

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Banten merupakan salah satu provinsi yang ada di Indonesia letaknya ada di pulau Jawa bagian barat. Banten merupakan bekas wilayah kerajaan Islam yang pernah berjaya pada abad 16 M – 17 M, dipimpin oleh Sultan Maulana Hasanudin yang merupakan putra dari Syarif Hidayatullah atau Sunan Gunung Djati. Kesultanan Banten merupakan salah satu Kesultanan yang memiliki sejarah yang sangat Panjang terutama pada masa ketika zaman kejayaannya, Banten menjadi salah satu kerajaan yang paling berpengaruh terutama ketika Kesultanan Banten dipimpin oleh Sultan Maulana Yusuf dan Sultan Ageng Tirtayasa, Banten menjadi pusat perdagangan dan memiliki pelabuhan internasional yaitu pelabuhan karangantu yang banyak di kunjungi oleh para pendatang yang ada di penjuru dunia.¹

Semenjak Kesultanan Banten hadir banyak teragedi dan peristiwa sejarah yang sampai saat ini menjadi pusat perhatian. Terutama ketika wilayah kerajaan Banten sudah mulai di dominasi oleh pemerintah kolonial. Perlawanan yang dilakukan oleh Banten tak pernah ada henti-hentinya, salah satu perlawanan yang sangat merugikan pemerintah kolonial ialah ketika Sultan Ageng Tirtaya dengan gagah berani menyerang pertahan VOC di Batavia. Bukan hanya itu perlawanan rakyat Banten masih terus berlanjut sampai Indonesia mencapai kemerdekaanya. Perlawanan rakyat Banten yang tiada hentinya membuat daerah Banten menjadi salah satu daerah yang paling sering terjadi kekacauan karena maraknya gerakan perlawanan rakyat kepada penjajah. Salah satu perlawanan yang menjadi peristiwa sejarah ialah yang terjadi pada tahun 1888².

¹ Mohamad Aji, *Inilah Sejarah Singkat Kesultanan Banten dan Silsilah Sultan Banten*, Retrieved from ; <https://kabarbanten.pikiran-rakyat.com/pariwisata/pr-592912719/inilah-sejarah-singkat-kesultanan-banten-dan-silsilah-sultan-banten>., Sabtu, 31 Oktober 2021, 13.34 WIB

² Taufi Abdullah dkk., *Sejarah Ummat Islam Indonesia*, (Jakarta: Majelis Ulama Indonesia, 1991), hal. 82-83.

Tragedi yang terjadi pada tahun 1888 menjadi salah satu bukti bahwa rakyat sudah tak tahan akan pemerintahan kolonial yang semena-mena dan jelas menindas pribumi, oleh karena itulah terjadinya banyak perlawanan oleh rakyat Banten. Perlawanan yang terjadi pada tahun 1888 ternyata disebabkan oleh rakyat yang menderita dan merasa tertindas akan kebijakan yang dikeluarkan oleh Pemerintah Kolonial. Terjadinya perlawanan pada tahun 1888 tentunya tak lepas dari peran para ulama yang memang pada tahun 1888 ulama lah yang menjadi pemimpin perlawanan dan menggerakkan rakyat untuk jihad melawan Belanda. Salah satu ulama yang sangat berpengaruh pada peristiwa 1888 di Banten ialah K.H Wasyid yang langsung turun tangan untuk memimpin penyerangan terhadap Belanda.

K.H Wasyid merupakan salah satu tokoh ulama yang ketika itu sangat memiliki pengaruh besar terutama dikalangan ulama dan rakyat. Tak heran jika K.H Wasyid mampu untuk menggerakkan rakyat agar ikut dalam perlawanan. Langkah gerak yang dilakukan oleh K.H Wasyid pun tak sia-sia, propaganda yang dilakukanpun terbilang berhasil karena mendapat dukungan penuh dikalangan ulama dan rakyat, bahkan dukungan tetap ia cari sampai ke luar daerah Banten.³

Peran yang dilakukan oleh K.H Wasyid dalam perlawanan rakyat Banten pada tahun 1888 sangatlah besar. Maka dari itu perlunya dilakukan penelitian mengenai “Peran K.H Wasyid Dalam Perlawanan Rakyat Banten Pada Tahun 1888”. Karena masih belum banyak yang tahu siapa sebenarnya sosok K.H Wasyid yang sangat berani dalam melawan pemerintahan kolonial dan masih banyak juga yang belum mengetahui akan kepemimpinan beliau ketika menggerakkan rakyat Banten untuk berperang secara terang-terangan melawan Belanda.

K.H Wasyid yang merupakan ulama sekaligus pejuang dalam melawan penjajah memiliki nama asli Wasyid bin Muhammad Abbas. Ia lahir pada tahun 1843 di kampung Delingseng Ciwandan yang terletak di Cilegon Banten. K.H Wasyid merupakan putra dari pasangan Kiai Muhammad Abbas sebagai ayahnya dan Nyai Johariah sebagai ibu, K.H Wasyid merupakan keturunan dari para pejuang

³ Halwani Michrob, M. Chudari., *Catatan Masa Lalu Banten*, (Serang: Saudara. 1993), hal. 301-302

Banten, jika di tarik dari keturunan ia merupakan salah satu keturunan dari Ki Mas Jong yang pernah menjadi tangan kanan dari Perabu Pucuk Umun yang ketika itu menjadi raja dari kerajaan sunda, akan tetapi ketika Prabu Pucuk Umun kalah dalam berperang melawan Sultan Maulana Hasanudin, Ki Mas Jong lalu masuk kedalam agama Islam dan menjadi penfikut setia Sultan Maulana Hasanudin yang merupakan raja dari Kesultanan Banten. Jika di lihat dari silsilah K.H Wasyid yaitu K.H. Wasyid bin Ki Abbas bin Ki Qoshdu bin Ki Jauhari bin Ki Mas Jong.

K.H Wasyid yang merupakan pejuang tahun 1888 juga tak lepas dari sosok seorang ayah yang juga pejuang. Ayah dari K.H Wasyid yaitu Ki Abbas juga ikut berperan penting dalam melawan penjajah, Ki Abbas yang merupakan ayah dari K.H Wasyid ternyata ikut dalam pemberontakan Wakhia atau Perang Gudang Batu yang terjadi tahun 1850. Ketika itu K.H Wasyid yang masih beliau hidup dalam pengasingan Bersama keluarganya dikarenakan ayahnya sering mengajak keluarganya untuk berpindah-pindah agar terhindar dari kejaraan para tantara Belanda.⁴

K.H Wasyid tumbuh besar dilingkungan pesantren selain belajar agama di lingkungan keluarganya. Ia juga pernah pergi ke Timur Tengah dalam rangka menuntut ilmu agama, selain menuntut ilmu di luar negeri K.H Wasyid juga pernah menuntut ilmu diberbagai pesantren yang ada di Jawa Timur, Jawa Tengah, dan di Jawa Barat. Ketika K.H Wasyid sudah menginjak usia dewasa ia pegi berguru kepada Syekh Nawawi Al-Bantani yang ketika itu sedang berada di Mekah. K.H Wasyid hadir sebagai pribadi yang pemberani dan juga sangat bersemangat dalam melawan penjajah, hal itu juga dipengaruhi oleh salah satu sosok gurunya yang juga pejuang yaitu K.H Wakhia yang pernah memimpin Perang Gudang Batu pada tahun 1850.

Setelah K.H Wasyid menimba ilmu diberbagai pesantren dan banyak guru, akhirnya beliau mendedikasikan hidupnya untuk masyarakat. Selian dari pada berdakwah beliau juga menjadi seorang guru. K.H Wasyid merupakan salah satu sosok ulama yang sering sekali mengajarkan rasa nasionalime kepada masyarakat

⁴ Ansor, A. S, "Kepemimpinan Kiai Wasid Dalam Memimpin Geger Cilegon 1888". *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 3. No, 2 (2020), hal. 48-73.

yang belajar kepadanya. Ia juga salah satu sosok kiai yang bersemangat dalam menentang penjajah meskipun pada akhirnya K.H Wasyid gugur dalam perjuangan pada tahun 30 Juli 1888 akan tetapi semangat perlawanannya masih ada dan menjadi motivasi bagi rakyat Banten untuk terbebas dari belenggu penindasan penjajah.

Bahkan saat ini langkah kepahlawanan yang dilakukan K.H Wasyid dalam melawan penjajah diabadikan dalam tugu perjuangan “Geger Cilegon 1888”. Tergambar pada patung K.H Wasyid pada tugu tersebut yang sedang memimpin perang. Berikut gambar tugu Geger Cilegon 1888. Peristiwa perlawanan rakyat Banten yang terjadi pada tahun 1888 juga disebut peristiwa “Geger Cilegon” dan “Pemberontakan Petani Banten”. Peristiwa tersebut merupakan peristiwa sejarah yang sangat berbekas bagi rakyat Banten meskipun dalam perjuangannya mengalami kekalahan dan mampu diredam oleh pemerintahan kolonial. Perlu diketahui adanya perlawanan yang dilakukan oleh rakyat Banten terhadap penjajah bukan tanpa dasar melainkan ada beberapa faktor yang memang mendasari semua itu terjadi.

Perlawanan yang dilakukan rakyat Banten dipicu karena kesewenangan-nengan pemerintah Hindia Belanda terutama dalam menentukan kebijakan Ekonomi. Pemerintah Hindia Belanda hanya memeras rakyat dan mengambil keuntungan besar melalui pajak dari hasil panen rakyat tanpa belas kasihan dan tanpa melihat kesejahteraan rakyat. Kebijakan yang dikeluarkan pemerintah Hindia Belanda sangat merugikan rakyat dan pemerintah Hindia Belanda tidak memiliki kepedulian terhadap pribumi terutama perihal Pendidikan, banyak dari rakyat yang hidup dalam kemiskinan dan keterbelakangan.

Bangkitnya rakyat Banten untuk melawan penjajah pun karena adanya pengaruh agama yang memang sangat kuat di tengah masyarakat Banten. Termasuk ketika Tarekat Qadariyah hadir di tengah masyarakat Banten yang mampu memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap semangat perlawanan masyarakat. Tarekat Qadariyah memiliki pengaruh yang sangat luas bukan hanya di daerah Banten tapi di luar daerah Banten pun ikut berkembang Tarekat Qadariyah seperti yang hadir pada daerah Cirebon, Bogor, dan Bandung.

Melalui seorang ulama besar dan figure yang sangat berpengaruh yaitu K.H Abdul Karim al-Bantani inilah Tarekat Qadariyah berkembang pesat dan memiliki pengaruh besar dikalangan masyarakat Banten. K.H Abdul Karim merupakan penganut Tarekat Qadariyah sejak di usia muda, ia berguru secara langsung kepada Khatib Shambas yang ketika itu menjadi pemimpin Tarekat Qadaryiah, sehingga K.H Abdul Karim menjadi sosok yang memiliki kualitas ilmu agama yang sudah tak diragukan lagi dan ia dianggap cocok untuk menjadi penyebar ajaran Tarekat Qadariyah di tanah kelahirannya yaitu Banten⁵.

K.H Abdul Karim pulang pada tahun 1872 ke kampung halamannya Lampuyang, Banten. Meskipun ia tinggal di Banten hanya tiga tahun akan tetapi mampu mempunyai pengaruh sangat besar. Langkah awal yang K.H Abdul Karim lakukan ketika sepulangnya dari Mekah ialah mendirikan pesantren di kampung halamannya, melalui pesantren inilah ia menyebar luaskan ajaran Tarekat Qadariyah. Dalam waktu singkat pesantrennya ramai diatangi oleh orang-orang yang ingin menuntut ilmu di pesantrennya sehingga dengan cepat K.H Abdul Karim memiliki murid-murid yang setia kepadanya.

Tidak hanya dikalangan rakyat biasa ia juga dengan cepat tampil sebagai tokoh yang dominan dimata para elite agama dan elite pemerintahan. Salah satu tokoh terkemuka juga menjadi sahabatnya yaitu Haji R.A Prawiranegara yang seorang kepala penghulu di Serang dan pernah menjadi Patih. Berkat sepak terjangnya yang sangat luar biasa dan Khubah-Khutbahnya pun sangat memiliki pengaruh yang sangat besar di masyarakat. K.H Abdul Karim mengajarkan kepada masyarakat harus sadar dan menyarankan kepada mereka supaya memperbaharui kehidupan agam mereka dengan cara lebih taat dalam menunaikan ibadah.

Hadirnya sosok K.H Abdul Karim inilah yang mendasari awal mula kebangitan agama di Banten bahkan hal itu di ceritakan oleh Snouck Hurgronje: “setiap malam, berates-ratus orang ingin diselamatkan berduyun-duyun ke tempat tinggalnya, untuk belajar zikir dari dia, untuk mencium tanganya dan menanyakan

⁵ Wiryono, H., "Perkembangan Perguruan Islam Al-Khairiyah Cilegon Banten", *Jurnal Ptanjala*, Vol. 4, No. 1, (2012), hal. 56-68.

apakah saatnya sudah hamper tiba, serta untuk berapa lama lagi pemerintahan kafir masih akan berkuasa?"⁶

Kepopuleran K.H Abdul Karim membuat masyarakat Banten penuh hormat ketika bertemu beliau, bahkan hadirnya K.H Abdul Karim dianggap sebagai Waliullah. Akan tetapi hadirnya ia di tanah Banten hanya sementara, K.H Abdul Karim tinggal di Banten hanya 3 tahun dan Kembali berangkat pada hari Senin, 13 Februari 1876. Sosok K.H Abdul Karim membrikan semangat kegamaan kepada masyarakat yang telah lama hilang, karena beliaulah kebangkitan agama Kembali terjadi di tanah Banten yang menjadi penyebab hadirnya semangat jihad dalam melawan pemerintahan Hindia Belanda yang ketika itu sedang menjajah Nusantara.⁷

Karena Pengaruh yang dilakukan oleh K.H Abdul Karim inilah kebangkitan agama terjadi di Banten, momen ini juga langsung di lanjutkan oleh beberapa tokoh agama untuk menumbuhkan semangat perlawanan, tokoh-tokoh tersebut antara lain ialah K.H Tubagus Ismali, K.H Marjuki, dan K.H Wasyid dan masih banyak lagi ulama-ulama yang ikut berperan dalam menyebar luaskan propaganda perlawanan terhadap belanda.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Kondisi Banten Pada Abad Ke 19?
2. Bagaimana Perjuangan K.H. Wasyid Dalam Menentang Pemerintah Hindia Belanda Di Karesidenan Banten Pada Tahun 1888?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui Kondisi Banten Pada Abad Ke 19
2. Mengetahui Perjuangan K.H. Wasyid Dalam Menentang Pemerintah Hindia Belanda Di Karesidenan Banten Pada Tahun 1888.

⁶ Sartono Kartodirjo, *Pemberontakan Petani Banten 1888*, (Depok: Komunitas Bambu 2015), hal. 197

⁷ Sartono Kartodirjo, *ibid*, hal. 194-198.

D. Tinjauan Pustaka

Dalam penulisan skripsi ini, penulis terlebih dahulu melakukan kajian pustaka terhadap karya-karya yang membahas topik serupa, yaitu Gerakan Perlawanan Rakyat Banten 1888 dan peranan K.H. Wasyid. Gerakan perlawanan ini muncul sebagai dampak dari pengaruh K.H. Abdul Karim, yang mendorong terjadinya kebangkitan agama di Banten. Momen ini kemudian diikuti oleh sejumlah tokoh agama lainnya yang turut membangkitkan semangat perlawanan, seperti K.H. Tubagus Ismali, K.H. Marjuki, K.H. Wasyid, serta banyak ulama lainnya. Mereka semua berperan aktif dalam menyebarkan propaganda melawan penjajahan Belanda.

Dalam tulisan A.B, Lopian yang berjudul *Bencana Alam dan penulisan sejarah (Krakatau 1883 dan Cilegon 1888)*, seperti yang diakui oleh penulis, bahwa bencana alam Krakatau yang disebabkan oleh erupsi merupakan katalisator yang menggerakkan masa. Hal ini terkait juga dengan dimensi agama. Lebih lanjut ia menjelaskan bahwa pengalaman bencana alam lebih memperkuat keyakinan rakyat untuk berpegang pada ajaran dan ajakan-ajakan pemimpin agama. Jadi, Lopian lebih memfokuskan pada gerakan Cilegon 1888 yang dilatar belakangi oleh Bencana alam.

Terdapat pula skripsi yang berjudul *Peranan K.H. Muhammad Arsyad Thowil dalam Peristiwa Geger Cilegon 1888* karya Rofiah, yang menggunakan metode kualitatif. Skripsi ini membahas peristiwa Geger Cilegon 1888, atau gerakan rakyat Banten yang berpusat di Afdeling Cilegon.

Selain itu, Sartono Kartodirdjo dalam karya berjudul *Pemberontakan Petani Banten 1888* mengeksplorasi peranan K.H. Wasyid dan gerakan di Cilegon dengan meneliti latar belakang sosial, ekonomi, politik, dan keagamaan yang membentuk kerangka gerakan sosial tersebut. Penulis mengacu pada karya Sartono sebagai referensi untuk membahas latar belakang gerakan sosial yang diangkat. Meskipun banyak kesamaan dalam penjelasan latar belakang gerakan K.H. Wasyid, penulis berupaya untuk menyajikan analisis yang berbeda dengan fokus khusus

pada pengaruh K.H. Wasyid dalam perjuangannya melawan Pemerintah Hindia Belanda.

E. Metode Penelitian

Dalam penelitian metode yang digunakan ialah metode penelitian sejarah yang didalamnya memiliki beberapa tahapan dimulai dari heuristik atau pencarian sumber, dalam prosesi pencarian sumber peneliti melakukan study pustaka diberbagai perpustakaan yang ada dan melakukan kajian-kajian literatur, semua itu dilakukan agar mendapatkan sumber primer dan sumber sekunder. Dalam proses pencarian sumber peneliti lebih fokus ke pada sumber-sumber tertulis berupa buku dan jurnal. Langkah selanjutnya yang dilakukan peneliti ialah tahapan kritik sumber dimana kritik sumber ini dilakukan untuk pengujian keabsahan sumber dan koraborasi sebagai bentuk penggabungan seluruh sumber yang ada. Langkah setelah melakukan kritik sumber peneliti melakukan langkah selanjutnya yaitu interpretasi atau penafsiran dalam hal ini peneliti menggunakan pendekatan seperti fenomenologi dan kronologis dalam menjelaskan sumber-sumber yang didapat, dan tahap terakhir yang dilakukan ialah historiografi atau penulisan sejarah.

1. Tahapan Heuristik

Tahapan heuristik merupakan proses pencarian data yang melibatkan penelusuran sumber-sumber sejarah, baik yang berupa dokumen tertulis maupun informasi lisan. Pada tahap ini, penulis mengumpulkan berbagai referensi melalui wawancara, buku, koran, dan dokumen yang tersedia di internet, serta melakukan studi literatur.

Dalam tahap heuristik, penulis membagi sumber-sumber yang ditemukan ke dalam dua kategori: sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer meliputi tulisan dan kesaksian langsung yang berkaitan dengan peristiwa sejarah yang diteliti, sementara sumber sekunder terdiri dari buku-buku yang mendukung penelitian.

Untuk mengumpulkan bahan-bahan tersebut, penulis melakukan studi pustaka di beberapa perpustakaan, termasuk Perpustakaan UIN Sunan Gunung

Djati Bandung, Perpustakaan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Perpustakaan UIN Sultan Maulana Hasanudin Banten, Perpustakaan Daerah Provinsi Banten, Perpustakaan Nasional, serta memanfaatkan sumber dari e-book dan Perpustakaan Yayasan K.H. Wasyid Cilegon. Dari kunjungan ke berbagai tempat ini, penulis berhasil memperoleh berbagai sumber, baik primer maupun sekunder.

Adapun sumber primer yang didapat penulis setelah melakukan penelusuran sumber ialah sebagai berikut;

a. Sumber Tertulis

1. Arsip

1) *Geheimschrift van Raden Adipati Soetadiningrat in zijn aantekeningen nopens den opstand van Tjilegon in 1888.*, Surat Rahasia dari Raden Adipati Soetadiningrat.

2) Rajah Tulisan K.H Wasyid.

2. Buku/Surat Kabar

1) *Nasihat-Nasiat C. Snouck Hurgonje Semasa Kepegaiawannya Kepada Pemerintah Hindia Belanda 1889-1936* (Jakarta, INIS, 1990).

2) *Herinneringen van Pangeran Aria Achmad Djajadiningrat*, Uitgave G. Kolff & Co. — Amsterdam Batavia 1936

3) R.A Van Sandik, *Leed En Life uin Bantam*, (Amsterdam : ZUTPHEN, W. J. THIEME & Cie. 1892)

4) *Hikajat kompeni orang Wolanda di Hindia Timoer ini, D Iken* (Amsterdam, Madjelis Centraal-Comiteé, 1893)

5) *Hikajat Tanah Hindia*, G.J.F. Biegman, (Batawi, Pertjetakan Goebnemen, 1894)

6) *Bataviaasch Handelsblad* No. 160, 10 Juli 1888

7) *Bataviaasch Handelsblad* No. 161, 11 Juli 1888

8) *Bataviaasch Handelsblad* No. 179, 1 Agustus 1888

9) *Java Bode* No. 80, 6 April 1892

10) *Java Bode* No. 286, 6 Desember 1888

11) *Java Bode* No. 180, 1 Agustus 1888

12) *Algemeen Handelsblad 18960*, 21 September 1889

b. Sumber Benda/Material/Visual

1. Foto Para pengikut K.H Wasyid yang di tahan pada tahun 1888, KITLV A133 - Opstandelingen te Tjilegon, West-Java.
2. Foto Para pengikut K.H Wasyid yang di tahan pada tahun 1888, KITLV A133 - Opstandelingen te Tjilegon, West-Java.
3. Foto Tentara Hinda Belanda Yang Sedang Bersama Tahanan Perang Dalam Perlawanan K.H Wasyid, KITLV 29072 - Militairen bij een verwoest gebouw na de opstand te Tjilegon.
4. Foto Tahanan Di Hukum Mati 1888 KITLV 183715 - Drie ter dood veroordeelden na de opstand te Tjilegon.
5. Foto Keluarga Patih Cilegon yang di bunuh saat perlawanan K.H Wasyid 1888, KITLV 503949 - De in 1888 vermoorde familie van de Patih van Tjilegon,
6. Foto Tentara Hinda Belanda Yang Sedang Berjaga Di Gedung Yang Hancur Karena Perlawanan K.H Wasyid, KITLV 29072 - Militairen bij een verwoest gebouw na de opstand te Tjilegon.
7. Foto Masjid Beji 1888, KITLV 29073 - Moskee Desa Bedjie na de opstand te Tjilegon.
8. Foto Sidang Pengadilan K.H Wasyid di Cilegon. Court session of a mixed court in Banten, Java, Indonesia, 1888.
9. Foto Raden PENNAH als Fd. Officier van Justitie bij de Rechtbank van omgang te Tjilegon in 1888 & Raden Adipati Aria Natadiningrat, districtshoofd of Demang van Sadjira op politieel 1888.
10. Foto De Moskee van Hadji Wasid te Bèdji van den voorkant gezien.
11. Foto Het Joude wachthuisje, van waaruit Hadji Wasid in 1888 aan zijn mede-opstandelingen bevelen gaf.
12. Foto De Afdeelings-gevangenis te Tjilegon., Penjara di Afdeling Tjilegon.
13. Foto Alun-Alun Cilegon 1888. De aloen-aloen te Tjilegon.
14. Foto Rumah Asisten Residen di Cilegon 1888. De woning van den Assistent-Resident te Tjilegon.

15. Foto Gedung Kepatihan Cilegon 1888. De Kepatihan te Tjilegon.
 16. Foto Een gedeelte van de pasar van Tjilegon., Potret Pasar Cilegon 1888.
 17. Foto Lukisan Masjid Agung Banten., KITLV 50P5-"Javaansche tempel nabij Bantam / Temple Javanais près de Bantam"
 18. Foto Lukisan H.W. Daendels., KITLV 36C359-H.W. Daendels.
 19. Foto Peta Wilayah Karesidenan Banten., KK 043-03-04- Residentie Bantam
- Adapun sumber sekunder yang didapat penulis setelah melaukuan penelusuran sumber ialah sebagai berikut;

a. Buku/Jurnal/Skripsi

1. Sartono Kartodirdjo, *Pemberontakan Petani Banten 1888*, Jakarta: Pustaka Jaya.
2. Nina Lubis, *Banten Dalam Pergumulan Sejarah: Sultan, Ulama, Jawara*, Jakarta :LP3ES, 2004.
3. Abdurrahman, D. *Metode Penelitian Sejarah*. Jakarta: Logos(1999).
4. Adhia, S. *Gerakan Haji Wasyid Serta Relevansinya Terhadap Konsep Jihad dalam islam*. Jakarta: Skripsi UIN Syarif Hidayatullah,.
5. Ansor, A. S. "Kepemimpinan Kiai Wasid Dalam Memimpin Geger Cilegon 1888". *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 3. No, 2 Hal. 48-73.
6. Arifin., F. (2021). . (2020). *Hegemoni Kolonialisme Terhadap Kekuasaan di Nusantara: Strategi Politik Daendels Meruntuhkan Kesultanan Banten Tahun 1808-1811*. *Jurnal Agastya*, vol 11 no 1 Hal. 5-6.
7. de Jong, F. (1994). *The Dutch East Indies and the Struggle for Indonesian Independence*. Leiden: KITLV Press, .
8. Halwani Michrob, Mudjahid Chudari, *Catatan Masa Lalu Banten*. Serang: Saudara. (1993).
9. A. Hamid, *Tragedi Berdarah Banten.*, 1987. Serang: Yayasan KI Wasyid Cilegon, .
10. Nina Herlina, *Konflik antara Sultan Ageng Tirtayasa dengan VOC Dan Sultan Haji*. *Jurnal Kabuyutan*, Vol. 3, No. 1 Hal. 30-34. (2024)..
11. Iskandar, A. M. *Jihad Dan Anti Kafir Dalam Geger Cilegon 1888. Tsaqofah; Jurnal Agama dan Budaya*, Vol. 17 No. 01. (2019).

12. J. P. Alisjahbana. (1998). *Perlawanan Terhadap Penjajahan: Studi Kasus di Jawa*. Bandung: ITB Pres.
 13. Ifah Lathifah., *Geger Cilegon : Fenomena Sejarah Abad Ke-19 Di Banten*. Bandung: Skripsi UIN Sunan Gunung Djati. 1996.
 14. M. R. Munir, *Jihad dan Perlawanan: Sejarah Perjuangan Ulama di Indonesia*. Surabaya: Penerbit Masyarakat 2010.
 15. Nina Lubis, dkk., *Sejarah Banten - Membangun Tradisi dan Peradaban*. Serang: Badan Perpustakaan dan Arsip Daerah Provinsi Banten 2014.
 16. M. Ricklefs, *A History of Modern Indonesia* . Stanford: Stanford University Press. 2001
 17. Heliussjamsudin, *Metodologi Sejarah*., Yogyakarta: Ombak. 2017
 18. Sulasman.. *Metodologi Penelitian Sejarah (Teori, Metode, Contoh Aplikasi)*. Bandung: Setia. 2014
- b. Koran Digital
1. Mohamad Aji, *Inilah Sejarah Singkat Kesultanan Banten dan Silsilah Sultan Banten*, Retrieved from ; <https://kabarbanten.pikiran-rakyat.com/pariwisata/pr-592912719/inilah-sejarah-singkat-kesultanan-banten-dan-silsilah-sultan-banten>., Sabtu, 31 Oktober 2021, 13.34 WIB
 2. BPCB Banten. *“Prasasti Munjul, jejak Hindu-Buddha di Tanah Banten”*. (<https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpcbbanten/prasasti-munjul-jejak-hindu-buddha-di-tanah-banten/> - Tanggal 16 Juli 2014)

2. Tahapan Kritik

Tahapan kritik merupakan proses untuk memverifikasi dan mengevaluasi data dari segi keaslian serta kredibilitasnya. Kritik ekstern dilakukan untuk memastikan keaslian sumber sejarah, sedangkan kritik intern bertujuan untuk menilai keandalan isi dari sumber tersebut. Berdasarkan data yang diperoleh dari berbagai sumber terkait dengan judul skripsi, penulis mengklasifikasikan data menjadi sumber primer dan sekunder. Setiap sumber yang diperoleh peneliti tentu

telah melalui proses kritik ekstern dan intern untuk memastikan validitas dan kredibilitasnya.

a. Kritik Ekstren

Kritik ekstern adalah metode verifikasi yang berfokus pada aspek-aspek "luar" dari sumber sejarah untuk menentukan keotentikannya. Ini melibatkan pemeriksaan fisik sumber, seperti material atau bahan yang digunakan, serta tanggal dan tanda yang ada pada sumber tersebut. Jika sumber yang digunakan berupa buku, arsip, atau naskah, maka penting untuk mengetahui jenis kertas dan tinta yang digunakan, gaya tulisan, jenis huruf atau aksara, serta bahasa dan struktur kalimat yang diterapkan.⁸ Untuk menilai otentisitas, terdapat lima kategori yang harus diperiksa: siapa pembuatnya, kapan sumber tersebut dibuat, asal-usul atau lokasi pembuatan sumber, bahan dari mana sumber itu terbuat, serta memastikan bahwa sumber tersebut asli dan bukan palsu.

Selain itu, untuk yang menjadi dasar di dalam metode penelitian tahapan kritik ini ialah kebenaran memilah dan memilih serta peneliti harus yakin terhadap fakta-fakta yang ada di dalam sumber yang telah peneliti temukan. Tahapan yang mempunyai fungsi untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan ialah tahapan kritik ekstern, yakni;

1. Apakah sumber tersebut merupakan sumber yang di kehedaki?

Pertanyaan di atas perlu diteliti lebih mendalam untuk menentukan kapan sumber tersebut ditulis atau diterbitkan. Sumber harus menjalani proses identifikasi yang ketat terkait dengan tulisan atau penulisannya. Pertanyaan ini menyangkut apakah sumber tersebut faktual dan asli atau tidak. Dengan kata lain, perlu dipastikan apakah sumber yang digunakan dapat dipercaya atau merupakan palsu. Hal-hal yang perlu diperhatikan dengan cermat termasuk tanggal, material yang digunakan seperti tinta, nama pengarang, dan tanda tangan.

Pada tahapan ini peneliti mengamati beberapa sumber sejaman berupa surat kabar diantaranya ialah surat kabar *Bataviaasch Handelsblad No. 160, 10 Juli 1888*. Surat kabar tersebut merupakan surat kabar yang sejaman karena waktu

⁸ Dudung Abdurrohman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Jakarta : Logos, 1999), hal. 59-60

diterbitkannya bertepatan ketika dan setelah peristiwa perlawanan K.H Wasyid terjadi. Surat kabar tersebut merupakan sumber yang peneliti kehendaki

2. Apakah sumber tersebut asli atau turunan?

Pertanyaan tersebut harus dijawab melalui analisis mendalam terhadap sumber-sumber yang ada. Analisis ini penting untuk menentukan apakah sumber tersebut adalah asli atau merupakan salinan. Proses ini sangat krusial untuk beberapa dokumen, terutama ketika dokumen tersebut telah disalin, karena kemungkinan besar terdapat perubahan dalam isi dokumen yang dapat mempengaruhi keasliannya.

Pada sumber yang ditelaah peneliti merupakan sumber asli dan tidak ada perubahan sedikit pun pada surat kabar *Bataviaasch Handelsblad No. 160, 10 Juli 1888*. Dalam hal ini peneliti mendapatkan salinan dari surat kabar aslinya.

3. Apakah sumber tersebut utuh atau telah banyak diubah?

Sumber yang sedang ditelaah oleh peneliti merupakan sumber yang masih utuh dan tidak ada perubahan. Karena sudah dilakukannya perawatan serta diawetkan dalam bentuk digital

b. Kritik Intern

Adapun kritik intern yang dilakukan untuk mengetahui kelayakan isi sumber atau kredibilitas sumber dari segi isi sumber. Dalam hal tersebut tentunya sumber yang didapat haruslah menyajikan suatu fakta sejarah. Serta mampu menyampaikan akan kebenaran sejarah serta konsisten terhadap isi suatu peristiwa sejarah.

Kritik intern merupakan langkah berikutnya setelah melakukan kritik ekstern. Pada tahap ini, peneliti fokus pada analisis aspek "dalam" dari sumber yang digunakan. Tujuan dari tahap ini adalah untuk menguji dan memastikan kredibilitas sumber secara menyeluruh. Proses ini melibatkan pemeriksaan mendalam terhadap isi sumber untuk menilai keandalannya: ⁹

⁹ Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah* (Teori, Metode, Contoh Aplikasi), (Bandung: Setia, 2014), hal. 104.

1) Penilaian instrinsik terhadap sumber

- a) Penilaian terhadap jenis sumber dilakukan dengan mempertimbangkan bahwa sumber primer yang telah dikumpulkan mencakup tulisan, lisan, dan visual. Setiap sumber yang diperoleh penulis memiliki hubungan yang saling terkait dan melengkapi satu sama lain.

Sumber-sumber yang dikumpulkan peneliti merupakan sumber yang memiliki keterkaitan erat dengan peristiwa perlawanan K.H Wasyid. Sumber yang dikumpulkan peneliti pun merupakan sumber primer berupa surat kabar sejaman seperti *Bataviaasch Handelsblad No. 160, 10 Juli 1888*.

- b) Menyoroti pengarang sumber, meliputi: Apakah dapat memberi kesaksian ? Dari semua sumber yang dituju kiranya sangat memberikan kesaksian. Apakah ia mampu menyampaikan kebenaran ? sumber yang peneliti temui mampu menyajikan kebenaran dapat memberikan informasi yang faktual sesuai peristiwa yang pernah terjadi.

Peneliti mengumpulkan sumber yang tentu mampu memberikan kesaksian karena sumber yang didapat peneliti ialah sumber sejaman. Sumber yang didapat peneliti berupa surat kabar yang mampu memberikan informasi yang faktual sesuai peristiwa yang terjadi

- c) Komparasi Sumber, atau membandingkan setiap yang telah dikumpulkan baik berbentuk tulisan, lisan ataupun visual. Fokus penelitian yang telah dipilih mengenai Perjuangan K.H Wasyid dalam Menentang Pemerintah Hindia Belanda di Wilayah Karesidenan Banten pada Tahun 1888, komparasi sumber diawali dengan melakukan observasi ke lapangan serta menelusuri sumber-sumber tertulis. Selanjutnya penulis mengkaji sumber tertulis yang didapatkan ketika melakukan observasi dilapangan. Setelah membandingkan antara berbagai sumber ternyata terdapat kebenaran ataupun kesesuaian informasi yang penulis butuhkan.

d) Melakukan Korbokasi, atau biasa disebut pendukung sumber dalam kerjanya adalah mencari keterikatan antar sumber dalam menguraikan fakta-fakta yang didapatkan, dalam hal ini penulis mengkorborasikan antara sumber yang ditemukan bertujuan untuk menguraikan tentang perlawanan K.H Wayid kepada pemerintah Hindia Belanda tahun 1888. Dari korbokasi inilah penulis mendapatkan fakta bahwa pada tahun 1888 perlawanan yang dilakukan oleh K.H Wasyid mendapat sorotan dari pemerintah Hindia Belanda serta memberikan dampak terhadap masyarakat Banten waktu itu.

Sumber yang dikumpulkan oleh peneliti sudah melalui empat tahapan penilaian Intrinsik. Diantara sumber yang mampu memberikan kesaksian dan kebenaran ialah surat kabar *Bataviaasch Handelsblad No. 160, 10 Juli 1888*. Sumber tersebut juga memiliki keterkaitan yang sangat erat dengan waktu kejadian.

3. Tahapan Interpretasi

Tahapan interpretasi melibatkan penafsiran fakta untuk memberikan makna dan menghidupkan kembali sumber sejarah. Pada tahap ini, fakta-fakta yang terpisah disatukan menjadi rangkaian kata dan kalimat yang koheren. Karena penulis tidak mengalami atau menyaksikan sendiri periode yang menjadi fokus penelitian skripsi ini, makna dan pengertian diberikan melalui pendekatan deskriptif. Ini melibatkan penulisan dan pengungkapan fakta untuk menjawab pertanyaan mengenai apa, kapan, di mana, siapa, mengapa, dan bagaimana. Penyusunan sejarah sosial dapat mencakup fakta-fakta sosial seperti kemiskinan dan kriminalitas, yang menjadi dasar dalam menyusun narasi sejarah.

Metode analisis dan sintesis dianggap sebagai pendekatan utama dalam interpretasi. Analisis sejarah bertujuan untuk menggabungkan fakta-fakta yang diperoleh dari sumber sejarah menjadi suatu kesatuan. Tahap ini juga dikenal

sebagai proses pemecahan masalah melalui analisis fakta sejarah yang telah dikumpulkan dan diuji kebenarannya melalui kritik ekstern dan intern.¹⁰

Peneliti menggunakan metode telaah atau penjabaran yang dijelaskan oleh Helus Sjamsuddin dalam bukunya tentang metodologi sejarah. Sjamsuddin menyatakan bahwa dalam telaah sejarah, tidak ada satu alasan tunggal untuk menjelaskan suatu peristiwa. Selain itu, penulis juga menerapkan teknik interpretasi untuk mengintegrasikan berbagai kenyataan yang telah dikonfirmasi, dengan tujuan menyusun penjabaran yang sistematis dan dapat dipertanggungjawabkan. Selama tahap interpretasi ini, fakta-fakta harus dirangkai dan disatukan sehingga membentuk suatu kesatuan yang konsisten.¹¹

Pendekatan yang digunakan peneliti dalam penulisan skripsi ini adalah pendekatan sosiologi, yang fokus pada analisis konflik sosial yang muncul di masyarakat. Konflik didefinisikan sebagai proses mencapai tujuan dengan cara melemahkan pihak lawan tanpa memedulikan norma dan perilaku. Konflik juga merujuk pada upaya suatu kelompok untuk menghancurkan kelompok lain, seperti dalam kasus konflik kelas. Konflik merupakan salah satu bentuk interaksi sosial, yang dapat juga mencakup kerjasama, persaingan, dan pertentangan.¹²

Dalam penulisan skripsi ini peneliti menggunakan teori dari Max Weber, karena Max Weber memperluas teori konflik sosial dengan menekankan bahwa konflik tidak hanya terjadi antara kelas ekonomi, tetapi juga antara kelompok yang berbeda berdasarkan status sosial, kekuasaan, dan prestise. Weber menyarankan bahwa konflik sosial dapat terjadi karena perbedaan dalam kekuasaan politik, otoritas, dan posisi sosial, serta bukan semata-mata karena perbedaan ekonomi.¹³

Pendekatan sosiologi sangatlah dirasa cocok digunakan pada tahapan interpretasi dengan dukungan teori konflik sosial. Dimana hal tersebut mampu membantu penulis untuk menginterpretasikan tragedi sejarah di Karesidenan

¹⁰ Dudung Abdurahman, *ibid.*, hal. 111.

¹¹ Helius Sjamsudin, *Metodelogi Sejarah*, (Yogyakarta, Ombak, 2007), hal. 36

¹² Fajri M kasim, Abidin Nurdin., *Sosiologi Konflik Dan Rekonsiliasi* (Nanggroe Aceh Darussalam, Unimal Pres, 2015), hal. 17

¹³ Max Weber, *Ekonomi dan Masyarakat*, terjemahan Indonesia, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2002), hal 40-42

Banten dimana perlawanan yang dilakukan oleh K.H Wasyid merupakan konflik social yang hadir waktu itu untuk merubah tatanan social yang lebih baik lagi.

Konflik yang hadir pada tahun 1888 merupakan pertentangan antar pribumi dan para penjajah. Hadirnya pertikaian dikarenakan pemerintah Hindia Belanda dianggap sewenang-wenang terhadap pribumi. Oleh karena itu hadirlah perlawanan yang dilakukan oleh K.H Wasyid dengan dukungan para ulama dan santri yang ada di Banten. Oleh karena itu melalui pendekatan sosiologi mampu mempermudah dalam melakukan penelitian sejarah. Dengan dukungan teori konflik social sangatlah mendukung penelitian yang dilakukan.

4. Tahapan Historiografi

Tahapan historiografi merupakan fase penulisan yang bertujuan untuk memberikan jawaban atas masalah yang telah dirumuskan sebelumnya. Historiografi adalah tahap lanjutan dari interpretasi, di mana hasil interpretasi disusun menjadi narasi yang konsisten. Proses ini melibatkan penyusunan fakta sejarah dari berbagai sumber yang telah diseleksi, dalam bentuk penulisan sejarah. Dengan demikian, historiografi adalah langkah berikutnya setelah interpretasi, yang menghasilkan penulisan topik sejarah yang terstruktur dan menarik¹⁴.

Pada tahapan ini, penulis menerapkan metode penulisan deskriptif, yaitu pendekatan penelitian yang menggunakan fakta-fakta untuk menjawab pertanyaan mengenai apa, siapa, bagaimana, dan mengapa. Historiografi dapat dianggap sebagai puncak dari seluruh proses kerja seorang sejarawan, dan pada tahap ini, kualitas hasil kerja secara keseluruhan dapat dievaluasi. Oleh karena itu, dalam penulisan historiografi, penting untuk menyusun fakta-fakta yang bersifat fragmentaris menjadi tulisan yang sistematis, menyeluruh, dan mudah dipahami. Dalam penulisan skripsi ini, peneliti membaginya menjadi empat bab. sistematika penulisannya sebagai berikut;

BAB I Pendahuluan membahas latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kajian pustaka, dan metode penelitian yang meliputi heuristik,

¹⁴ Nina Herlina Lubis, *Metode Sejarah* (Jawa Barat: YMSI, 2007), hal. 20

kritik, interpretasi, dan historiografi. Bab ini menyajikan gambaran lengkap tentang penelitian, yang akan menjadi dasar untuk pembahasan di bab-bab berikutnya.

BAB II, dalam bab ini peneliti akan memamparkan pembahasan mengenai gambaran umum sejarah Banten, serta menjelaskan pula Banten dalam ketertindasan Penjajah Belanda Abad-19, dan menjelaskan tentang Banten ketika masa kebangkitan Tarekat.

BAB III, pada bab ini peneliti akan menjelaskan mengenai hasil penelitian yang telah dilakukan tentang siapa sosok K.H Wasyid serta peran yang dilakukan K.H Wasyid Bersama para ulama tarekat dalam melawan Pemerintah Hindia Belanda, dan membahas mengenai puncak perlawanan yang dilkakukan oleh K.H Wasyid Bersama rakyat Banten pada tahun 1888.

BAB IV, pada bab ini berisi tentang kesimpulan dari hasil penelitian yang dilakukan tentang perlawanan yang dilakukan oleh K.H Wasyid terhadap Pemerintah Hindia Belanda, selain itu juga terdapat saran yang ditulis oleh peneliti yang mungkin dapat menjadi bahan pertimbangan untuk penelitianan lebih lanjut tentang sosok K.H Wasyid.

